

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pada zaman sekarang ini ada sebagian masyarakat kita telah maju baik dari segi pergaulan, kehidupan, dan lingkungan. Maka, pendidikan dirasakan sangat penting bagi anak-anak dan pemuda akan datang. Ada juga masyarakat kita yang terbelakang, mereka yang tidak mengenak teknologi yang canggih dan kemajuan, orangtua mereka tidak begitu memikirkan tentang pendidikan. Mereka mendidik anak-anaknya dari kecil dengan keterampilan dan keyakinan adat istiadat mereka secara turun-temurun. Seperti membajak sawah, menangkap ikan. Mereka pun mengajarkan sopan santun kepada anaknya menurut adat istiadat mereka. Mereka mempelajarinya, menanamkan pendidikan dengan tidak teratur.¹

Kehidupan dan perkembangan pertumbuhan anak yang kurang mampu ini tidak bisa dibiarkan terus menerus, karena sekarang semua serba maju dan canggih, mereka sangat memerlukan pendidikan yang lebih maju. Mereka yang hidup pada lingkungan modern pun dengan adanya semua kehidupan yang serba maju mereka masih sangat membutuhkan pendidikan. Tetapi pendidikan mereka harus didampingi oleh seorang

¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 85

yang mempunyai kemampuan dan mereka yang professional untuk itu, yaitu guru.

Sebelum kita mengetahui maksud mengenai guru profesional. Maka alangkah baiknya, kita mengetahui arti makna guru dan profesi. Kata guru dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia diartikan dengan orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya) mengajar. Sedangkan arti profesional adalah bersangkutan dengan profesi atau memerlukan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Kalau kita gabung, pengertian guru profesional adalah seseorang yang ahli dalam hal mengajar. Salah satu tokoh pendidikan Islam mengartikan guru secara umum memiliki tanggungjawab mendidik. Secara khusus, guru adalah orang yang bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.²

Sama dengan teori barat, pendidik dalam Islam ialah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik. Tugas pendidik dalam pandangan Islam secara umum ialah mendidik, yaitu mengupayakan perkembangan seluruh potensi anak didik baik potensi psikomotorik, kognitif maupun potensi afektif. Potensi ini harus

²Nurdin, *Guru Profesional dalam Perspektif al-Ghazali*, Jurnal STAIN Palopo, Volume 2 No 2 Desember 2014, hlm. 198

dikembangkan secara seimbang sampai setingkat setinggi mungkin, menurut ajaran Islam.³

Ketika seseorang dikatakan ahli, tentu dia mempunyai kompetensi dalam bidang yang ia kuasai. Guru profesional juga mempunyai kompetensi yang harus dimiliki. Uzer Usman menyebutkan sedikitnya ada dua kompetensi yang harus dimiliki oleh guru (Moh. Uzer Usman. 2002). Yaitu, kompetensi kepribadian dan profesionalisme. Dalam kompetensi pribadi, yang di dalamnya memuat berbagai kemampuan yang harus dimiliki, seperti berkomunikasi, melaksanakan bimbingan dan penyuluhan, melaksanakan administrasi sekolah, dan melakukan penelitian sederhana untuk keperluan pengajaran.

Selain kompetensi pribadi, seorang guru profesional juga dituntut menguasai kompetensi kewajibannya sebagai guru. Yakni, kompetensi profesional. Hal ini mensyaratkan seorang guru profesional harus mengetahui dan melaksanakan dua point. Yaitu, landasan pendidikan, dan menyusun program pengajaran.

Dari dua kompetensi tersebut diatas, Syaiful Sagala dalam Buku Kemampuan Profesioanal Guru dan Tenaga Kependidikan menambahkan satu kompetensi lagi bagi seorang guru profesional, yaitu kemampuan sosial.

³Nurdin, *Ibid*, hlm. 86

Dari sini dapat kita ketahui, bahwa menjadi guru profesional minimal mempunyai tiga kompetensi. Kompetensi tersebut adalah kompetensi pribadi, profesi, dan sosial. Jika salah satu kompetensi tidak dikuasai, maka bisa berakibat nilai dan tujuan pendidikan tidak bisa dicapai. Hal ini tentu sangat berpengaruh, karena sosok seorang guru mempunyai peran yang sangat besar dalam mensukseskan tujuan, visi, dan misi pendidikan.⁴

Seorang guru dituntut mampu memainkan peranan dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruan. Dalam Ilmu Pendidikan Islam, membagi tugas guru ada dua; *Pertama*, membimbing anak didik mencari pengenalan terhadap kebutuhan, kesanggupan, bakat, minat dan sebagainya. *Kedua*, menciptaka situasi untuk pendidikan, yaitu suatu keadaan dimana tindakan pendidik dapat berlangsung dengan baik dan hasil memuaskan.

Dalam ajaran Islam, guru mendapatkan penghormatan dan kedudukan yang amat tinggi.⁵ Penghormatan dan kedudukan yang tinggi ini amat logis diberikan kepadanya, karena dilihat dari jasanya yang demikian besar dalam membimbing, mengarahkan, memberikan pengetahuan, membentuk akhlak dan menyiapkan anak didik agar siap menghadapi hari depan dengan penuh keyakinan dan percaya diri,

⁴ Nurdin, *Ibid*, hlm. 199

⁵ Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*, Bandung: Rosda Karya, 2005, hlm. 76

sehingga dapat melaksanakan fungsi kekhalifahannya di muka bumi dengan baik.

Berbagai tanggung jawab yang paling menonjol yang diperhatikan oleh Islam adalah tanggung jawab para pendidik terhadap individu-individu yang berhak menerima pengarahan, pengajaran dan pendidikan dari mereka. Pada hakekatnya, tanggung jawab itu adalah tanggung jawab yang besar, pelik dan sangat penting. Sebab, tanggung jawab itu dimulai dari masa kelahiran sampai berangsur-angsur anak mencapai masa analisa, pubertas dan sampai anak menjadi dewasa yang wajib memikul segala kewajiban. Jika para pendidik terus mengkaji ayat-ayat al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW. Di dalam memerintahkan kepada para pendidik untuk memikul tanggung jawab dan memberikan peringatan jika meremehkan kewajiban-kewajiban mereka, tentu kita akan mengetahui lebih banyak dari apa yang disebutkan di sini. Semua itu dimaksudkan agar setiap pendidik mengetahui betapa besarnya amanat dan tanggung jawabnya.⁶

Abudin Nata mengatakan "Tersedianya dana yang besar, sarana prasarana yang lengkap serta berbagai komponen pendidikan lainnya yang serba baru, belum menjamin tercapainya tujuan pendidikan, jika mutu tenaga pendidiknya tidak ditingkatkan."⁷ Pernyataan ini mengingatkan

⁶Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm. 88

⁷ Abudin Nata, *Pendidikan dalam Kisah Mulia*, Jakarta:UIN Jakarta Press, 2008, cet 1,hlm 29-30.

tentang pentingnya meningkatkan mutu pendidikan sebagai upaya strategis dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

Lahirnya berbagai peraturan tentang guru merupakan bagian dari usaha dan strategi jangka panjang untuk meningkatkan mutu pendidikan. Para ilmuwan sepakat bahwa peningkatan mutu pendidikan bermula dari peningkatan mutu tenaga guru. Usaha dan strategi ini merupakan bentuk kesungguhan dan komitmen pemerintah terhadap nasib para guru yang pada masa-masa sebelumnya, sosok yang sering dijuluki pahlawan tanpa jasa ini belum dapat perhatian yang sungguh-sungguh.

Pendidik juga biasa disebut sebagai pemimpin. Abdullah Ali berpendapat, pemimpin dalam pengertian operasional pendidikan adalah orang yang dipercaya untuk menjadi panutan, yang ditaati perintahnya dan didengarkan amanatnya. Tugas pokoknya sudah jelas sebagai orang yang bertanggung jawab mengantarkan pendidikan siswa yang dipimpinya, untuk dapat mencapai cita-cita mulia, membangun sumber daya manusia yang bermutu.⁸

Selanjutnya, berdasarkan konteks penelitian, penulis tertarik untuk mengkaji tentang kompetensi kepribadian pendidik perspektif Imam al-Ghazali studi analisis terhadap kitab *Ihya 'Ulum al-Addin*.

⁸ Abdullah Ali, *Sosiologi Pendidikan dan Dakwah*, Cirebon: STAIN PRESS CIREBON, 2007, cet 1, hlm 166.

B. Rumusan dan Fokus Masalah

Perumusan masalah dalam penelitian ini disusun dengan rumusan sebagai berikut:

1. Identifikasi Masalah

a. Wilayah Penelitian

Penelitian dalam penyusunan tesis ini adalah membahas tentang kompetensi kepribadian pendidik menurut Al-Ghazali.

b. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini pendekatan normatif sosio-historis yang menitik beratkan pada kepustakaan (*library research*)

c. Metode Penelitian

Adapun metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode analisis isi (*content analysis*) yakni dengan mengkaji secara kritis terhadap karya-karya Imam Al-Ghazali kaitannya dengan kompetensi kepribadian pendidik.

d. Jenis Masalah

Jenis masalah yang diangkat dalam tesis ini adalah masalah belum jelasnya konsep Al-Ghazali tentang kompetensi kepribadian pendidik.

2. Pembatasan Masalah

Karena begitu banyaknya pemikiran-pemikiran pendidikan Imam Al-Ghazali, maka penelitian ini dibatasi hanya tentang kompetensi kepribadian pendidik.

3. Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana geneologi pemikiran Imam al-Ghazali?
2. Bagaimana kompetensi kepribadian guru perspektif Imam al-Ghazali?
3. Bagaimana relevansi kompetensi kepribadian pendidik perspektif Imam al-Ghazali dengan aturan perundang-undangan pendidikan masa kini?

Adapun yang menjadi Fokus penelitian ini yaitu tentang kompetensi kepribadian pendidik perspektif Imam al-Ghazali, dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan.

C. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan fokus penelitian, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mendiskripsikan pemikiran Imam al-Ghazali.
2. Untuk mendiskripsikan kompetensi kepribadian guru perspektif Imam al-Ghazali.
3. Untuk mendiskripsikan, memberikan informasi, dan menceritakan peristiwa melalui penelitian yang diteliti dalam suatu bentuk penelitian berkenaan dengan kompetensi kepribadian pendidik

perspektif Imam al-Ghazali dan relevansinya dengan pendidikan masa kini.

D. Kerangka Pemikiran

Sebagai upaya antisipasi agar nantinya judul atau tema yang penulis angkat tidak menimbulkan persepsi dan interpretasi yang keliru maka perlu penjelasan lebih detail. Dalam tesis yang sedang dijalani oleh penulis ini, judul atau tema yang diangkat adalah “**Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Al-Ghazali (Studi terhadap kitab *Ihya ‘Ulum al-Addin*)**”, kemudian lebih jelasnya judul tersebut dijelaskan sebagai berikut:

Kompetensi: Seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak dari seorang tenaga profesional. Kompetensi juga dapat didefinisikan sebagai spesifikasi dari pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang dimiliki seorang serta penerapannya dalam pekerjaan, sesuai dengan standar kinerja yang dibutuhkan oleh masyarakat dan dunia kerja.⁹

Kepribadian: penampilan dan tingkah laku (cara bicara, cara berjalan, dll) yang menggambarkan perilaku (pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, *beauty and behavior*) seseorang yang dapat diamati secara langsung maupun tak langsung, yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur kualitas diri yang bersangkutan.¹⁰

⁹ Sudarman Danim, *Pengembangan Profesi Guru Dari Pra-Jabatan, Induksi, ke Profesional Madani*, Jakarta: Prenadamedia Grup, 2011, hlm. 111

¹⁰ *Ibid*, 101

Pendidik: Pendidik ialah tiap orang yang dengan sengaja mempengaruhi orang lain untuk mencapai kedewasaan dan bertanggungjawab terhadap perkembangan murid dengan mengupayakan perkembangan seluruh potensi murid, baik potensi afektif, kognitif, dan psikomotorik.¹¹

Menurut Al-Ghazal Pendidik adalah orang yang berusaha membimbing, meningkatkan, menyempurnakan, dan mensucikan hati sehingga menjadi dekat dengan khaliqnya.¹²

Kitab *Ihya 'Ulum al-Addin*: Sebuah kitab kaya Imam Al-Ghazali yang mengupas tentang ilmu dalam Islam khususnya yang diteliti oleh penulis yaitu kompetensi kepribadian pendidik.

Dalam Islam profesionalisme bukan hanya ditunjukkan dengan keahlian dan kemahiran dalam melakukan suatu pekerjaan, melainkan berkaitan pula dengan amanah dan tanggung jawab kepada Tuhan, masyarakat, dan diri sendiri. Profesionalisme terkait dengan sikap berlaku adil, tenang, tidak panik, tidak mudah dihasut, sabar dan pemaaf. Sikap profesionalisme dalam Islam, bukan hanya ada dalam teori, melainkan telah ditunjukkan dan dipraktikkan oleh Nabi Muhammad SAW.¹³

Jatuhnya pendidikan di Indonesia saat ini antara lain karena banyak tenaga guru yang tidak memiliki keahlian, namun berani tampil

¹¹ Abu Muhammad Iqbal, *Pemikiran Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005, hlm.

¹² Imam Al-Ghazali, *Ihya Ulumuddin*, Kediri: Petuk Semen, 2015, hlm. 4

¹³ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012, cet 1, hlm 227

sebagai pendidik. Kerusakan dan jatuhnya mutu pendidikan yang disebabkan oleh guru yang tidak ahli masih banyak terjadi. Karena itu perlu adanya lembaga pengawas yang memonitor adanya guru-guru yang tidak memiliki keahlian, namun tetap mendidik.

Pada BAB 1, ketentuan umum, Pasal I Ayat I Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen dinyatakan bahwa Guru adalah pendidik professional dengan utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Sedangkan Dosen adalah pendidik professional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan dan menyebarkan ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁴

Sikap profesionalisme yang dirumuskan dalam undang-undang yang tertera di atas, hal ini perlu dilakukan oleh seorang guru yang beragama Islam, sehingga di samping memiliki kesamaan kompetensi profesionalisme, seorang guru muslim memiliki kekhususan kompetensi kepribadian didasarkan pada nilai-nilai ajaran islam.

E. Penelitian Terdahulu

1. Evi Khusnul, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2017, mengangkat tema yang berjudul “Etika Peserta

¹⁴ Undang-undang No. 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen, Jakarta, Depdiknas, 2005, hlm

Didik Perspektif Al-Ghazali Dalam Kitab *Ihya 'Ulum al-Adin*”, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengangkat tema Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Al-Ghazali (Studi terhadap kitab *Ihya 'Ulum al-Adin*).

2. Paryono, Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Institut Agama Islam Negeri Salatiga 2014, mengangkat tema yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Imam Al-Ghazali analisis Kitab *Ihya 'Ulum al-Adin*”, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh penulis mengangkat tema Kompetensi Kepribadian Pendidik Menurut Al-Ghazali (Studi terhadap kitab *Ihya 'Ulum al-Adin*).
3. Maesaroh, , Mahasiswa Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Semarang 2009, yang berjudul “Konsep Pendidikan Spiritual bagi anak menurut Al-Ghazali”, hasil kajian ini menyebutkan untuk dapat menjadikan anak yang mempunyai spiritual tinggi, menurut Al-Ghazali dalam proses pendidikannya yang dapat dilakukan dengan beberapa metode yang pada proses pendidikannya tidak terlepas atas keteladanan orang tuanya, pembiasaan -pembiasaan serta latihan spiritual.

Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh penulis berfokus pada Pemikiran Al-Ghazali tentang kompetensi kepribadian pendidik (Studi terhadap Kitab *Ihya 'Ulum al-Adin*). Inilah yang membedakan antara karya -karya sebelumnya.

F. Metode Penelitian

Secara operasional, penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Mengasumsi pemahaman dari Bogdan dan Tailor, bahwa pendekatan kualitatif adalah salah satu bentuk prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang dan perilaku yang dapat diamati oleh seorang peneliti dalam sebuah penelitiannya.

Untuk lebih mudahnya metode penelitian ini, penyusun menggunakan sistematika sebagai berikut:

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

a. Jenis Penelitian

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan. Oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer. *Library research* yaitu penelitian yang pengumpulan datanya dilakukan dengan penghimpun data dari berbagai literatur. Literatur yang diteliti tidak terbatas pada buku-buku, tetapi dapat juga berupa bahan-bahan dokumentasi, majalah, jurnal dan surat kabar.¹⁵

b. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian ini pendekatan yang digunakan adalah pendekatan normatif dan sosio-historis; yang dimaksud dengan pendekatan normatif di sini adalah suatu usaha untuk menjelaskan

¹⁵ Nasarudin, *Manajemen Pembelajaran*, Yogyakarta: Sukses Offset, 2007, hlm. 12

pendapat-pendapat dan pemikiran yang dihasilkan oleh tokoh tersebut, dalam penelitian ini digunakan pendekatan filosofis untuk melihat doktrin-doktrin, pemikiran al-Ghazali tentang kepribadian pendidik.

Adapun pendekatan sosio-historis adalah pendekatan bahwa setiap produk pemikiran pada dasarnya merupakan hasil interaksi dari tokoh dengan lingkungan sosio-kultural dan sosio-politik yang mengitarinya. Dengan demikian pengaruh sosio-politik terhadap pemikiran al-Ghazali juga ditelaah sepanjang peristiwa tersebut mempengaruhi pikirannya.

2. Sumber Data Penelitian

Penelitian ini, jika dilihat dari sumber data termasuk kategori penelitian kepustakaan. Data berarti keterangan-keterangan suatu fakta. Karena penelitian ini tergolong penelitian kualitatif maka objek material penelitian ini adalah kepustakaan dari kitab *Ihya 'Ulum al-Adin*.

Sumber data dalam penelitian ini akan dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu;

- a. Data primer, yaitu data yang bersumber dari kitab *Ihya 'Ulum al-Addin*.
- b. Data sekunder, yaitu data yang berupa bahan pustaka yang memiliki kajian yang sama yang dihasilkan oleh pemikir lain, baik yang berbicara tentang kepribadian guru, pendidikan keluarga,

pendidikan akhlak, maupun pemikiran-pemikiran mereka sendiri yang membahas masalah yang terkait dengan penelitian ini. Sehingga hal ini dapat membantu memecahkan permasalahan yang menjadi focus penelitian tesis ini. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data-data tersebut dengan metode dokumentasi, yaitu mencari data atau variable yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah dan sebagainya.¹⁶

3. Metode Analisis Data

Metode analisis data adalah penganalisaan terhadap data-data yang telah diperoleh dari hasil penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh berupa data deskriptif.¹⁷ Oleh karena itu, lebih tepat jika dianalisa menurut dan sesuai dengan isinya saja yang disebut *content analysis* atau biasa disebut analisis isi.¹⁸ Analisis isi adalah suatu teknik penelitian untuk membuat rumusan kesimpulan-kesimpulan dengan mengidentifikasi katakarakteristik spesifik akan pesan-pesan dari suatu teks secara sistematis dan objektif.¹⁹ Analisis ini dipakai, guna mengungkapkan isi sebuah buku yang menggambarkan keadaan penulis dan masyarakatnya pada saat buku tersebut ditulis. Karena keadaan dan situasi tersebut, sangat mempengaruhi corak pemikiran dan inti pesan yang disampaikan oleh subjek penelitian.

¹⁶Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1993, hlm. 202

¹⁷ Data deskriptif sendiri merupakan data yang diperoleh penulis dengan menguraikan secara teratur seluruh konsepsi tokoh (al-Ghazali) kompetensi profesional pendidik yang terdapat dalam kitab *Ihya, Ulum al-Adin*

¹⁸ Abbudin Nata, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta: PT. Grapindo Persada, 2001, hlm. 141

¹⁹ Hadari Nawawi, *Metode Penelitian*, hlm. 69

G. Sistematika Pembahasan

Penyampaian hasil penelitian dalam bentuk tulisan yang sistematis akan mempermudah pembaca dalam memahaminya, sehingga dari sini sangat dibutuhkan sistematika pembahasan yang terstruktur dan rinci. Kemudian sistematika pembahasan dalam tesis yang tentunya juga sebagai laporan hasil penelitian ini adalah sebagai berikut:

BAB I: Pendahuluan, yang terdiri dari beberapa sub bab, diantaranya; latar belakang masalah yang melatar belakangi penelitian ini serta menjadi pijakan dalam menentukan rumusan masalah sebagai landasan dalam mengarahkan proses penelitian, tujuan penelitian sebagai patokan yang harus dicapai dalam penelitian, kerangka pemikiran.

BAB II: Teori tentang kompetensi kepribadian pendidik, meliputi: macam-macam kompetensi pendidik, indikator kompetensi kepribadian pendidik, ketrampilan dan keahlian pendukung kompetensi kepribadian pendidik.

BAB III: Pemikiran al-Ghazali tentang kompetensi kepribadian pendidik, meliputi: pemikiran tentang kepribadian pendidik, keilmuan pendidik, ketrampilan pendidik.

BAB IV: Diskriptif analisis pemikiran al-Ghazali, meliputi: kompetensi utama pendidik, kompetensi kepribadian pendidik.

BAB V: Kesimpulan.